

Analisis Faktor yang Berhubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene

¹Al Munawarah Fattah, ²Ma'rufi, ³Zamli

^{1,2,3}Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo

*Email: almunawarah@gmail.com, marufi.ilyas@gmail.com,
zamlizam2019@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Sep 12, 2025

Revised Des 20, 2025

Accepted Online Jan 06, 2026

Keyword:

Pengetahuan

Sikap

Perilaku Kesehatan Reproduksi

ABSTRAK

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, di mana terjadi perubahan fisik yang sangat besar yaitu pematangan organ dan fungsi reproduksi. Berkenaan dengan perubahan tersebut remaja juga mulai merasakan adanya dorongan untuk berbuat sesuatu yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya serta menunjukkan perilaku terhadap yang berpengaruh pada kesehatan reproduksi mereka. Akibatnya remaja mulai coba-coba dalam hal yang belum mereka sebelumnya. Jenis penelitian adalah dengan pendekatan cross sectional dan dengan membagikan lembar kuesioner pada siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa anak MIPA di SMA Negeri 1 Sendana dengan jumlah total sampel yaitu 60 siswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data primer di peroleh dengan menyebarkan kuesioner ke pada siswa. Analisis data di lakukan secara univariat dan analisis bivariat (menggunakan uji chi-square dengan ($\alpha=0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap yang hasilnya ($p = 0,032$) dan tidak ada hubungan antara sikap terhadap perilaku kesehatan reproduksi dengan hasil yaitu ($p = 0,054$). Berdasarkan hasil penelitian, saran yang di ajukan bagi sekolah membentuk sebuah wadah pelayanan bimbingan dan konsultasi tentang kesehatan reproduksi dan melakukan pembinaan terhadap siswa melalui penyuluhan dan seminar tentang kesehatan reproduksi. Bagi siswa di harapkan dapat menghindari perilaku yang berdampak negatif pada kesehatan reproduksi agar tidak terjadi hal yang mengecewakan baik bagi keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Corresponding Author:

Al Munawarah

Program Magister Kesehatan Masyarakat,

Universitas Mega Buana Palopo

Email: almunawarah@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, maka remaja memiliki tugas perkembangan yang tidak mudah. Mereka harus mendapatkan identitas diri yang positif agar dapat berkembang sebagai dewasa muda yang sehat dan produktif (Depkes, 2015). Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi perubahan fisik yang sangat besar yaitu pematangan organ dan fungsi reproduksi. Berkenaan dengan perubahan tersebut remaja juga mulai merasakan adanya dorongan seksual serta menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Akibatnya remaja mulai untuk coba-coba dalam hal seksualitas (Depkes RI, 2015).

Masalah kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan perilaku seksual seseorang. Saat memasuki masa remaja, seseorang cenderung ingin mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan mereka mengambil peran sosial orang dewasa, termasuk terlibat dalam hubungan yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi contohnya anak remaja yang berpacaran. Perkembangan seksual dan romantisme dan dasar-dasar perkembangan saraf dari pembelajaran tentang perilaku romantis dan seksual. Namun, beberapa kasus percintaan cenderung menekankan perkembangan seksual sebagai perilaku berisiko negatif pada kesehatan reproduksi. (Sulaeman 2018).

Berdasarkan laporan WHO (2019), setidaknya 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan terjadi setiap tahun di antara gadis remaja berusia 15-19 tahun di negara berkembang dan diperkirakan terdapat 5,6 juta aborsi yang terjadi setiap tahun pada remaja perempuan berusia 15-19 tahun di antaranya 3,9 juta aborsi secara tidak aman, sehingga berkontribusi pada kematian ibu, morbiditas dan masalah kesehatan yang berkepanjangan (WHO, 2019). Laporan SDKI menunjukkan bahwa setidaknya sebesar 12% wanita melaporkan pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 9% pria melaporkan pasangannya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Sebesar 16% kejadian tersebut terjadi di kalangan wanita berusia 15-19 tahun dan sebesar 8% terjadi pada wanita berusia 20-24 tahun. Lebih lanjut dilaporkan bahwa presentasi seseorang mengetahui orang lain aborsi sebesar 23% pada wanita dan 20% pada pria. Kebanyakan remaja di Indonesia saat ini memiliki gaya berpacaran banyak melanggar norma-norma, baik agama, adat istiadat dan hukum.

Berdasarkan laporan SDKI, perilaku atau gaya pacaran yang banyak dilakukan oleh seseorang adalah berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir, dan meraba atau di raba. Sebesar 64% dan 75% (Wanita dan Pria) melakukan pegangan tangan, 30% dan 50% (wanita dan pria) melakukan cium bibir, dan sebesar 5% dan 21% (wanita dan pria) melakukan tindakan meraba/di raba saat berpacaran. Masih adanya kematian ibu karena penyakit penyerta di perlukan deteksi dini penyakit. Jumlah Kematian ibu Angka Kematian Ibu yang pernah di derita ibu hamil agar dapat di lakukan pendampingan terhadap ibu – ibu hamil yang beresiko. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang di lakukan di bawah usia 19 tahun dan menurut UU Perkawinan pada usia ini belum di perbolehkan. Dampak dari pernikahan dini ini dapat menimbulkan masalah pada perekonomian keluarga, pendidikan, dan kesehatan reproduksi remaja putri. Salah satu faktor penyebab pernikahan dini karena kurangnya pengetahuan orang tua dan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Kemudian, berdasarkan dari laporan data di SMA NEGERI 1 SENDANA bahwa terdapat 37 orang siswa anak remaja yang masih status siswa sudah di nyatakan keluar pada tahun 2022 karena, menikah di bawah usia atau menikah di usia dini.

Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, maka remaja memiliki tugas perkembangan yang tidak mudah. Mereka harus mendapatkan identitas diri yang positif agar dapat berkembang sebagai dewasa muda yang sehat dan produktif (DepKes 2010). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 5 tahun 2019, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual, sifat khas remaja mempunyai sifat rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa di dahului oleh pertimbangan yang matang.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Selain itu, pengetahuan seseorang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Menurut Aritonang (dalam Desiana, 2018). Masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja banyak di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi.

Rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan mereka berani melakukan aktivitas yang dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi pada mereka seperti timbulnya Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak di inginkan (KTD). Terlebih lagi dengan faktor lingkungan remaja yang banyak memperlihatkan hal-hal yang dapat mengarah kepada seks pranikah remaja, misalnya perilaku pacaran, akses media sosial, dan pengaruh teman sebaya (Retnowati, 2018).

Ada beberapa faktor yang mendorong anak remaja usia sekolah SMP dan SMA melakukan hubungan yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka.

Remaja merupakan salah satu kelompok penduduk yang mudah terpengaruh oleh arus informasi baik yang negatif maupun yang positif. Perbaikan status wanita, yang terjadi lebih cepat sebagai akibat dari transisi demografi dan program keluarga berencana telah mengakibatkan meningkatnya umur kawin pertama dan bertambah besarnya proporsi remaja yang belum kawin. Hal ini adalah akibat dari makin banyaknya remaja baik laki-laki maupun perempuan yang meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan makin banyaknya remaja yang berpartisipasi dalam pasar kerja. Panjangnya waktu dalam status lajang maupun kesempatan mempunyai penghasilan mempengaruhi remaja untuk berperilaku berisiko antara lain menjalin hubungan seksual pranika yang dapat mengakibatkan kehamilan tidak di inginkan dan risiko reproduksi lainnya, juga tertular infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS (BKKBN, 2008).

Secara luas, kesehatan reproduksi diartikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh. Untuk memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang baik maka dibutuhkan pengetahuan yang baik pula. Perilaku yang berisiko pada remaja yaitu segala perilaku remaja yang diasumsikan dapat mengakibatkan dampak yang kurang baik dan berisiko terhadap kesehatan, misal pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi termasuk yang berkaitan dengan penyakit menular seksual (PMS), berpacaran terlalu dalam termasuk menonton video asusila hingga memicu perilaku seks bebas, penggunaan alat kontrasepsi sebelum menikah dan menikah di usia muda, serta pengguguran kandungan secara tidak aman (Hidayangsih, 2014).

Sikap sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja, bagaimana seseorang bersikap menunjukkan bagaimana pengetahuan orang itu juga. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. (Notoadmojo, 2010).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017, terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan perilaku pacaran menjadi titik masuk pada praktik perilaku berisiko yang menjadikan remaja rentan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman. Survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja wanita (81%) dan remaja pria (84%) telah berpacaran. 45% remaja wanita dan 44% remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17. Sebagian besar remaja wanita dan remaja pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). (BKKBN, 2019).

Adapun penelitian sebelumnya yang bernama Ranny Septiani yang di mana judulnya tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku pada remaja di SMA kota Metro yang di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap kesehatan reproduksi pada remaja di kota Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54% siswa memiliki perilaku pada kesehatan reproduksi yang buruk dan 46% siswa memiliki perilaku yang baik terhadap kesehatan reproduksi. Variabel pengetahuan kesehatan reproduksi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku remaja $p = 0,564$ (POR = 0,99; CI 95% = 0,5-1,9. Berdasarkan study yang di lakukan oleh peneliti sebelumnya yang bernama Khodijatul Asna melakukan penelitian di SMA NEGERI 14 Kota Semarang tahun 2011/2012 hasilnya di nyatakan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku kesehatan reproduksi yang menyatakan bahwa terdapat 69 responden di ketahui bahwa sebanyak 33 responden yang mempunyai sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku buruk mempunyai 31 (93,9%) dan responden mempunyai sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku baik sebanyak 2 (6,1%) responden. Dari responden yang mempunyai sikap positif terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku buruk 27 (75,0%) dan responden yang mempunyai sikap positif terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku baik sebanyak 9 (25,0) responden.

METODE

Desain Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik. Dengan menggunakan pendekatan Cross sectional study yaitu merupakan suatu bentuk studi observasional (non-eksperimental) untuk mencari hubungan antara variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dengan variabel dependen yaitu sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi dengan melakukan pengukuran sesaat (Nursalam, 2017). Pada penelitian ini di lakukan dengan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode kuesioner untuk mengetahui apakah ada hubungan atau tidak ada antar variabel independen dan variabel dependen. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sendana pada siswa kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4. Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang telah di tetapkan (Nursalam, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 3 dan XI MIPA 4 di SMAN 1 Sendana pada tahun 2023 yaitu: Jumlah siswa kelas XI MIPA 3 dan XI MIPA 4 di SMAN 1 Sendana sebanyak 70 siswa tapi, yang hadir hanya 60 orang dari 2 kelas anak XI MIPA 3 dan XI MIPA 4 di SMAN 1 Sendana. Pengolahan data

memulai tahan editing, coding, entry data, tabulating data. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis brivariat.

HASIL

Sendana adalah salah satu kecamatan sendana di Kabupaten Majene merupakan kecamatan yang letaknya di antara kecamatan pamboang dan kecamatan malunda.

- a. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Mosso
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Banggae
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Malunda
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Sendana

Berdasarkan data dari sekolah SMA Negeri 1 Sendana pada akhir tahun 2022 jumlah siswa anak XI adalah 740 siswa.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini di gunakan untuk mendeskripsikan variabel bebas (tingkat pengetahuan dan sikap siswa) dan variabel (perilaku kesehatan reproduksi pelajar) pada pelajar siswa SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene tahun 2023.

a. Kelas para responden yang di teliti

Penelitian ini melibatkan responden yang merupakan ibu atau orang yang mengasuh balita sehari-hari yang tinggal di Desa Tobia. Jumlah total responden yang berpartisipasi dalam penelitian sebanyak 60 orang. Karakteristik responden yang dikaji meliputi umur, tingkat Pendidikan dan pekerjaan. Berikut adalah uraian karakteristik responden:

Tabel 1. Distribusi resonden berdasarkan kelas

No.	Kelas	Frekuensi (f)	Persentase %
1	MIPA 3	29	48.3
2	MIPA 4	31	51.7
	Total	60	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi atau jumlah siswa yaitu dari 60 siswa terdapat siswa yang berada di kelas MIPA 3 sebanyak 29 orang (48,3%) dan siswa di kelas MIPA 4 sebanyak 31 orang (51,7%).

b. Jenis kelamin para responden

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase %
1	Laki-laki	19	31.7
2	Perempuan	41	68.3
	Total	60	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketahui jumlah kelas siswa yaitu dari 60 siswa terdapat siswa laki-laki 19 orang (31.7%) dan siswa perempuan sebanyak 41 (68.3%).

c. Pengetahuan responden terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi

Tabel 3. Distribusi responden dari Tingkat pengetahuan

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase %
1	Kurang	7	11.7
2	Cukup	21	35.0
3	Baik	32	53.3
	Total	60	100.0

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 3 menunjukkan tingkat pengetahuan siswa dari 60 siswa di SMA Negeri 1 Sendana dengan kategori mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 7 (11.7%), pengetahuan yang cukup sebanyak 21 (35.0%), pengetahuan yang baik ada 32 (53.3%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan sikap responden

No.	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase %
1	Kurang baik	57	95.0
2	Baik	3	5.0
	Total	60	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa peroleh data tentang sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi yang di mana siswa yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 57 siswa (95.0%) dan siswa yang memiliki sikap baik itu sebanyak 3 orang (5.0).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan perilaku responden

No.	Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase %
1	Kurang baik	54	90.0
2	Baik	6	10.0
	Total	60	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat perilaku kurang baik sebanyak 54 (90.0%) siswa dan perilaku yang baik sebanyak 6 (10.0%) siswa.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan rumus Chi-square, uji tersebut di gunakan untuk mengetahui ada tidaknya suatu hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS di peroleh hasil analisis bivariat yang sebagai berikut :

Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku terhadap kesehatan reproduksi. Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku kesehatan reproduksi ini dapat di lihat dalam

Tabel 6 Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku

Pengetahuan	Perilaku pada kespro				Total		P
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	7	11.7	0	0	7	11.7	0.032
Cukup	16	26.7	5	8.3	21	35.0	
Baik	31	51.7	1	1.7	32	53.3	
Total	54	90	6	10	60	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa ketahu bahwa dari 60 siswa yang menjadi responden pada penelitian ini, di dapatkan hasilnya yaitu siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang itu ada sebanyak 7 orang (11.7)%, pengetahuan yang cukup ada 16 orang (26.7)%, pengetahuan yang baik sebanyak 31 orang (51.7)%. Hasil uji Chi Square nilai signifikan (p value) sebesar 0.032 ($p < 0,05$) di mana H_a di terima dan H_o di tolak. Sehingga pada tabel di atas itu H_a di terima. Dan hal ini menunjukkan bahwa ada

hubungan antara pengetahuan dan perilaku pada kesehatan reproduksi pada siswa SMA Negeri 1 Sendana.

Tabel 7 Hubungan antara sikap dan perilaku

Sikap	Perilaku pada kespro				Total		p
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	51	85.0	6	10.0	57	95.0	0.554
Baik	3	5.0	0	0.0	3	5	
Total	54	90.0	6	10.0	60	100.0	

Sumber :Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 7 diketahui dapat di nyatakan bahwa dari responden 60 siswa yang di teliti terdapat siswa yang mempunyai sikap kurang baik itu ada 51 (85.0%) orang dan memiliki perilaku baik itu sebanyak 3 (5.0%) orang.

Berdasarkan hasil uji Chi Square di peroleh nilai value 0.554 ($p > 0.05$) maka, dapat di nyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dan perilaku terhadap kesehatan reproduksi

DISKUSI

Pembahasan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Sendana. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi, maka semakin menurun perilaku berisiko yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan berperan penting sebagai dasar kognitif dalam membentuk perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab pada remaja. Pengetahuan yang memadai memungkinkan siswa memahami risiko, dampak, serta konsekuensi dari perilaku yang tidak sehat dalam aspek reproduksi. Dengan pemahaman tersebut, siswa cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak dan mampu mengontrol perilaku sesuai dengan informasi yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku menyimpang atau berisiko pada remaja.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap positif yang dimiliki siswa terhadap kesehatan reproduksi belum tentu tercermin secara langsung dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, sikap yang baik tidak selalu diikuti oleh tindakan nyata apabila tidak didukung oleh faktor lain.

Ketiadaan hubungan antara sikap dan perilaku ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan teman sebaya, lingkungan sosial, norma budaya, serta kurangnya pengawasan dan pendampingan dari keluarga maupun sekolah. Selain itu, sikap yang diukur mungkin bersifat normatif atau ideal, sehingga belum cukup kuat untuk mendorong perubahan perilaku secara konsisten pada siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan strategi yang lebih efektif dalam menurunkan perilaku berisiko pada siswa dibandingkan hanya membentuk sikap positif. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, berkelanjutan, dan aplikatif di lingkungan sekolah agar pengetahuan yang dimiliki siswa dapat benar-benar diimplementasikan dalam perilaku yang sehat dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka, di peroleh suatu kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku tentang kesehatan reproduksi sedangkan, hubungan antara sikap dan perilaku pada siswa SMA Negeri 1 Sendana kelas MIPA. Ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku pada siswa SMA Negeri 1 Sendana. Jadi dapat di simpulkan bahwa perilaku akan menurun jika pengetahuan tentang kesehatan reproduksi para siswa itu meningkat. Tidak ada hubungan antara sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku pada siswa SMA Negeri 1 Sendana. Jadi, dapat di simpulkan bahwa perilaku akan menurun jika sikap para siswa meningkat pada kesehatan reproduksi.

Guru bimbingan Konseling atau biasa di sebut dengan guru BK bisa menambahkan sebuah wadah pelayanan konsultasi tentang kesehatan reproduksi dan melakukan pembinaan terhadap siswa melalui sebuah penyuluhan dan semina tentang kesehatan reproduksi. Para pelajar atau siswa untuk menghindari perilaku yang bisa berdampak negatif dalam hal kesehatan reproduksinya baik dirinya sendiri bahkan, dengan keluarga

REFERENSI

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2008). Kesehatan reproduksi remaja. BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). Survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 2017: Kesehatan reproduksi remaja. BKKBN.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010). Profil kesehatan Indonesia. Depkes RI.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Kesehatan reproduksi remaja. Depkes RI.
- Desiana, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja. Universitas Indonesia.
- Hidayangsih, P. S. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 142–150.

Indonesian Journal of Science and Public Health
Volume 2 Nomor 3 September – Desember 2025

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 tentang usia remaja. Kemenkes RI.
- Notoadmodjo, S. (2010). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (Edisi 4). Salemba Medika.
- Retnowati, Y. (2018). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 55–63.
- Septiani, R. (2015). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja SMA di Kota Metro. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(2), 89–97.
- Sulaeman, E. S. (2018). Promosi kesehatan teori dan implementasi. UNS Press.
- World Health Organization. (2019). Adolescent pregnancy. World Health Organization.